

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kampar adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang kaya akan budaya dan memiliki bermacam-macam suku-suku antara lain suku Melayu, Minang, Batak, Jawa yang berbaur dengan suku Melayu asli Kampar. mempunyai adat istiadat masing-masing merupakan warisan dari leluhur dan mempunyai nilai tradisi yang tinggi.

Adat dan tradisi merupakan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia hal ini sesuai dengan pendapat UU Hamidy (2009:21), bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang tahu identitas diri, dia tidak hanya mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya, tetapi juga berusaha mencari dan mendapatkan makna hidup. Untuk itu dia berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Setiap manusia yang terlahir dari bermacam-macam suku perlu melestarikan tradisi yang ada di setiap sukunya, karena tradisi memiliki arti penting dalam suku tersebut. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung terus menerus, setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda.

Menurut Koentjaraningrat (2002 :180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit

tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dalam belajar. Jika kita amati manusia dalam memenuhi kebutuhannya, terlihat bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari seni. Seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada, serta dalam berbagai situasi dan kondisi bagaimanapun. Setiap suku disuatu daerah mempunyai kesenian ataupun adat istiadat.

Tradisi suatu daerah merupakan salah satu gambaran terhadap bentuk kepribadian dari masyarakat daerah tertentu, sehingga tradisi tersebut memiliki ciri khas sendiri antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing, salah satu dapat berupa kesenian yang ada di Desa Tanjung Balam kabupaten Kampar.

Desa Tanjung Balam adalah merupakan wilayah Kabupaten Kampar di Kecamatan Siak Hulu. Etnis yang berdomisili di desa Tanjung Balam sebahagian besar didiami oleh masyarakat Melayu, Hanya sebahagian kecil saja yang etnis lain contohnya Jawa, Minang, Batak. Masyarakat Melayu Desa Tanjung Balam, umumnya sangat tradisioanal karena mereka memegang teguh adat dan tradisinya. Misalnya, tradisi Silat di upacara pernikahan, tradisi musik Baoguang , tradisi malam Bainai, tradisi Tepung Tawar, tradisi makan Bajambau. Sehingga tradisi dukun dan pawang masih di percayai dalam kehidupan masyarakat desa Tanjung Balam.

Keberadaan yang ditinjau dari aspek masyarakat di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau menerima keberadaan

silat *Pangiyan* karena merupakan budaya yang harus tetap dilestarikan yang telah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun-temurun

Keberadaan di tinjau dari Aspek Agama silat *Pangiyan* tidaklah bertentangan dengan agama islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat desa Tanjung Balam, karena silat *Pangiyan* digunakan sebagai hiburan dalam rangka pesta pernikahan dan penyambutan tamu-tamu besar.

Keberadaan di tinjau dari aspek sejarah bahwa silat *Pangiyan* dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Balam di bawa oleh Nosib pada tahun 1970. Silat ini bersifat untuk penyambutan tamu ataupun pernikahan, kostum dari silat ini pun tidak ditentukan yang penting pakaian yang sopan.

Silat ini pun dikembangkan menjadi silat untuk hiburan dan penyambutan tamu penting. Silat *Pangiyan* dijadikan seni pertunjukan bagi masyarakat Desa Tanjung Balam dan Proses berlatih silat pun lebih kurang 6 bulan karena gerakan silat ini sulit, adapun sebutan dari silat *pangiyan* di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ini yaitu silat ilak mailak. Maksudnya adalah silat ini digunakan bukan untuk menyerang lawan melainkan untuk menghindari dan menangkis serangan dari lawan agar tidak kena serangan maka di gunakanlah jurus ilak- mailak (menghindar).

Di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memiliki berbagai kesenian daerah, seperti dalam upacara pernikahan. Pernikahan adalah sebuah momen bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri, Tidak dapat di pungkiri lagi, pernikahan adalah sebuah momen penting dalam

sebuah kehidupan setiap manusia. Secara individu, pernikahan akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru.

Salah satu pertunjukan pada masyarakat didesa Tanjung Balam adalah petunjukan silat *pangiyon* pada acara pernikahan. Pencak silat *pangiyon* di desa Tanjung Balam bukan diperuntukan untuk membela diri ataupun melawan musuh melainkan silat seni yang dipertunjukan untuk penyambutan tamu serta mengiringi pernikahan.

Silat *pangiyon* dalam acara pernikahan di desa Tanjung Balam Kabupaten Kampar merupakan silat untuk penyambutan kedatangan pengantin laki-laki, silat *pangiyon* ini dilakukan pada saat pengantin laki-laki tiba kerumah pengantin perempuan dimana dilangsungkan nya acara pernikahan. Silat *Pangiyon* menjadi tanda akan kedatangan pengantin laki-laki untuk disandingkan dengan pengantin perempuan. Akan tetapi, jika tidak diadakan pertunjukkan silat *pangiyon* acara pernikahan tetap dilaksanakan.

Silat *Pangiyon* merupakan sebuah seni bela diri dari kabupaten Kuantan Singingi yang awalnya bernama silat “pangean” silat Pangean ini dipopulerkan secara turun temurun oleh guru-guru besar silat pangean, yang kemudian dibawa ke desa Tanjung Balam pada tahun 1970 dan dijadikan sebagai silat seni. Silat ini di bawa oleh Nosib dan kemudian wariskan kepada anaknya Rafat(55) dan berkembang di desa Tanjung Balam kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar sampai kini, saat ini guru silat dan pemain silat di desa Tanjung Balam yaitu Ili (47). Silat *pangiyon* inipun tidak dilakukan oleh sembarang orang, silat ini hanya dilakukkan oleh orang dewasa dan sudah berlatih lebih kurang selama 6 bulan

untuk pemula. di Desa Tanjung Balam pesilat yang melakukan silat yaitu laki-laki berumur 47 tahun dan sudah menjadi pesilat *pangiyon* selama 8 tahun. Silat *Pangiyon* di Desa Tanjung Balam tidak dibentuk oleh perguruan melainkan diajarkan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 4 februari 2017 dengan Ili (selaku guru silat pangiyon dan pemain silat) “silat *pangiyon* didesa tanjung balam dilakukan orang dewasa dan silat ini pun diturunkan kepada masyarakat asli desa tanjung balam dan hanya beberapa orang saja yang bisa melakukan silat pangiyon di desa Tanjung Balam ini karena memang tidak diadakan perguruan atau pelatihannya untuk remaja maupun anak-anak. Dulu ada yang melatih anak-anak sekolah tapi hanya sebentar setelah itu tidak ada lagi yang melatih, dari situlah silat ini hanya diturunkan kepada orang yang dewasa dan warga asli Tanjung Balam.”

Menurut hasil wawancara dengan Ili 4 februari 2017 selaku pemain silat pangiyon. Pada umumnya silat *pangiyon* di desa Tanjung Balam gerak silat yang dilakukan sesuai dengan yang ditentukan saat penampilan. pertunjukan Silat *Pangiyon* merupakan silat untuk acara pernikahan dan silat ini pun memiliki ragam gerak dan nama dari gerak pada silat *Pangiyon* inipun sesuai dengan bahasa daerah setempat, dimana silat ini memiliki 5 ragam gerak yaitu : 1) **langkah ompek** (langkah empat), 2) **mamopek** (gerakan tangan menyerupai pedang), 3) **tenju** (tinju) , 4) **catuok** (tusuk), 5) **sembu** (menyambar). Dalam silat *pangiyon* tata busana dalam silat ini tidak ditentukan namun busana harus sopan, pemain silat pangiyon di Desa Tanjung Balam biasanya menggunakan pakaian

melayu atau pun batik, peci atau kopiah dan kain sarung. Alat musik nya yaitu gubano, gong, dan calempong (dari musik rekam), masyarakat Kampar biasanya menyebut musik pada silat *pangiyan* tersebut yaitugondang baoguong. Pada musik gondang baoguong tersebut lirik yang dinyanyikan oleh pemusik dinamakan badikir. Badikir adalah lagu yang dinyanyikan pemusik pada saat arakan pengantin keliling kampung dan lirik dari badikir ini diambil dari ayat suci al-quran setelah arakan selesai barulah dimulai silat *pangiyan*, di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar biasanya di lakukan oleh 2 orang dan pertunjukan silat *pangiyan* Desa Tanjung Balam dilakukan selama lebih kurang 5-15 menit. Pada saat pertunjukkan silat *pangiyan* ini pengantin perempuan berada didepan rumah dan pengantin laki-laki berada di seberang pengantin perempuan lalu pemain silat berada didepan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, penonton atau tamu berada di sekeliling pesilat.

Sebelum melakukan pertunjukkan silat *pangiyan* dalam acara pernikahan di desa Tanjung Balam kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar dilaksanakan ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu berarak pihak laki-laki dengan badikir sepanjang jalan berarak menuju kerumah pesta atau pihak perempuan. Lalu pada saat sampai di tempat pesta lalu dilakukan berbalas pantun dari pihak laki-laki kepihak perempuan setelah itu pihak laki-laki akan di sambut oleh silat *pangiyan*

Berdasarkan informasi dan observasi awal yang penulis peroleh mengenai silat *pangiyan* dalam acara pernikahan di desa Tanjung Balam, sejauh ini belum pernah diteliti dan dikaji oleh prang lain. Agar kebudayaan ini tidak hilang maka perlu adanya usaha untuk melestarikan kebudayaan ini. Selain itu, pada saat

sekarang ini masih banyak masyarakat umum yang mengetahui tradisi silat pangiyon pada acara pernikahan di desa Tanjung Balam yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia.

Penulis tertarik dengan tradisi silat *pangiyon* pada acara pernikahan di desa Tanjung Balam, karena berkaitan dengan kebudayaan yang juga terdapat unsur-unsur seni didalamnya. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang membawa sebagian besar generasi muda melupakan tradisi dan rasa saling menghargai kepada orang tua, pemimpin, pejabat maupun pemagku adat, namun masyarakat desa Tanjung Balam tetap melakukan silat pangiyon pada acara pernikahan ini.

Dari uraian di atas tergambar bahwa silat *pangiyon* di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memiliki keunikan tersendiri dalam ragam gerak, nama gerak sampai kostumnya. Hal tersebut menjadi suatu objek yang dikembangkan dan lestarian oleh masyarakat setempat. Untuk itu penulis ingin mendeskripsikan serta mendokumentasikan bentuk tulisan dengan judul “Silat Pangiyon pada acara pernikahan di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan silat *Pangiyon* di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

2. Bagaimanakah pertunjukan silat *Pangiyon* di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan silat *Pangiyon*, meskipun demikian sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini secara khusus bertujuan mengungkapkan :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah keberadaan silat *Pangiyon* di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pertunjukkan dalam silat *pangiyon* di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi penulis akan menabahnya wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan tentang Silat *pangiyon* di desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Bagi program studi sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
2. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tradisi.
3. Bagi lembaga pendidikan, bisa menjadi bahan ajar dalam dunia pendidikan.

4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

